

NILAI-NILAI KEBUDAYAAN DAN IMPLEMENTASI PANCASILA DALAM UPACARA KASADA SUKU TENGGER

Fattan Yanuarta

Prodi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya
Fattanyanuar1@gmail.com

ABSTRAK

Suku Tengger merupakan suku yang sangat menjaga tradisi upacara adat termasuk Upacara Kasada, sebagai wujud penghormatan terhadap kepercayaan agama dan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil bumi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah awal mula upacara kasada, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kerukunan antar-umat beragama yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat Suku Tengger, mengetahui pengaruh yang terjadi pada Suku Tengger akibat adanya budaya dari luar dan sikap masyarakat dalam menanggapi hal tersebut, memahami nilai budaya dalam pelaksanaan upacara kasada, serta mengenal hubungan antara tradisi upacara adat kasada dengan nilai-nilai Pancasila. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang menggambarkan nilai-nilai kebudayaan masyarakat tengger, khususnya dalam pelaksanaan upacara kasada. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka yang mengkaji referensi berdasarkan buku, berita dan literatur yang bersifat ilmiah. Dari hasil studi pustaka dapat disimpulkan bahwa Upacara Kasada Suku Tengger yang dilakukan dengan menghormati leluhur dan tradisi dapat memperkuat kerukunan sosial dan toleransi antar agama, mempertahankan nilai-nilai budaya, menghasilkan manfaat ekonomi serta menunjukkan nilai-nilai Pancasila dalam menjaga persatuan dan keragaman Indonesia.

ABSTRACT

The Tengger tribe is known for diligently preserving their traditional ceremonies, including the Kasada Ceremony, as a form of respect for their religious beliefs and an expression of gratitude for the harvest. This research aims to understand the early history of the Kasada ceremony, comprehend the factors influencing inter-religious harmony among the Tengger community, explore the impact of external cultural influences on the Tengger tribe and the community's response, grasp the cultural values embedded in the Kasada ceremony, and recognize the relationship between the Kasada tradition and the values of Pancasila. The research method employed is qualitative with a descriptive approach depicting the cultural values of the Tengger society, particularly in the implementation of the Kasada ceremony. Data collection techniques include literature review analyzing references from books, news, and scholarly literature. From the literature review, it can be concluded that the Kasada Ceremony of the Tengger Tribe, conducted in reverence for ancestors and tradition, can strengthen social harmony and interfaith tolerance, preserve cultural values, yield economic benefits, and exemplify the values of Pancasila in maintaining Indonesia's unity in diversity.

Kata kunci:

Budaya, Pancasila, Upacara Adat, Agama, Tradisi

Keywords:

Culture, Pancasila, Traditional Ceremonies, Religion, Tradition

Pendahuluan

Negara Republik Indonesia terdiri dari banyak suku, ras, bahasa, agama, dan budaya yang beragam. Hal tersebut dapat dilihat dari keragaman upacara adat, rumah adat, tarian tradisional, dan pakaian adat yang beragam. Keberagaman ini merupakan salah satu kekayaan dan keunikan tersendiri bagi Indonesia (Lintang and Najicha, 2022:80). Keragaman budaya juga dikenal sebagai multikulturalisme yang merupakan hasil alami dari pertemuan antara berbagai budaya, interaksi antara individu dan kelompok dengan perilaku budaya yang beragam, serta keberadaan gaya hidup yang berbeda dan khas. Dalam masyarakat Indonesia, keragaman ini terwujud dalam interaksi antara berbagai aspek seperti latar belakang keluarga, budaya, agama, dan etnis di suatu komunitas (Akhmadi, 2019:345)

Tradisi di Indonesia memiliki nilai budaya yang tinggi dan penting untuk dijaga agar tetap lestari serta dihargai oleh generasi mendatang. Tradisi-tradisi ini juga banyak menarik minat wisatawan lokal maupun asing yang ingin mengetahui budaya Indonesia (Oktavianus et al., 2023:527). Suku Tengger adalah suku yang terletak di wilayah Bromo Tengger Semeru, Jawa Timur. Kebudayaan Suku Tengger masih terpelihara tanpa adanya pengaruh dari budaya luar. Menurut Dewi, Sopanah and Hasan (2022:407), kekentalan budaya Suku Tengger terlihat dari pelaksanaan upacara adat, seperti upacara Kasada yang diselenggarakan setiap bulan purnama Kasada pada hari ke-14. Dalam perayaan ini, seluruh komunitas desa di wilayah Tengger berkumpul di kawah Gunung Bromo untuk menggelar ritual ngelabuh, yakni memberikan persembahan hasil bumi atau ternak melalui kawah Bromo.

Suku Tengger menunjukkan tingkat toleransi beragama yang tinggi serta mematuhi dengan sungguh-sungguh adat istiadat, baik yang terkait dengan aspek sosial maupun agama yang mereka anut. Karena ketaatan mereka terhadap adat dan agama sangat kuat, perubahan sosial di kalangan masyarakat Tengger tidak begitu mencolok (Dewi, Sopanah and Hasan, 2022:233). Masyarakat suku Tengger berada di lereng pegunungan Tengger yang terdiri dari beragam penganut agama seperti Islam dan Hindu, Namun tetap mampu menjaga kerukunan dan harmoni antar-umat beragama. Hal ini disebabkan oleh kepatuhan yang tinggi terhadap nilai-nilai adat yang telah menguatkan mereka, serta kemampuan mereka dalam menerapkan ajaran agama dalam kehidupan (Rizqi and Mujiwati, 2023:95).

Masyarakat muslim di Suku Tengger tentunya memerlukan adaptasi dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, karena yang dilakukan oleh mayoritas non-muslim di daerah tengger, seperti upacara kasada bertolak belakang dengan syariat Islam. Selain itu, Gunung Bromo merupakan wisata alam terkenal di Jawa Timur yang telah menarik perhatian banyak pengunjung setiap tahun sejak dibuka pada tahun 1982. Kehadiran wisatawan, terutama dari luar daerah telah membawa dampak positif bagi ekonomi Suku Tengger. Namun, dengan jumlah pengunjung yang terus meningkat, budaya modern yang dibawa oleh mereka mulai memengaruhi pola pikir dan perilaku Suku Tengger yang sebelumnya lebih menghargai terhadap tradisi dan budaya mereka sendiri. Tantangan budaya ini paling dirasakan oleh generasi muda Suku Tengger yang mulai terpengaruh budaya dari luar melalui interaksi dengan para wisatawan (Delphin and Sutisna, 2021:1568).

Upacara Adat Kasada di Gunung Bromo, Jawa Timur, bukan sekadar ritual persembahan sesaji. Upacara ini merupakan warisan budaya leluhur yang sangat bermakna dan memiliki nilai-nilai luhur Pancasila. Di era modern ini, di mana gempuran budaya luar semakin deras, Upacara Adat Kasada menjadi semakin penting sebagai benteng pelestarian identitas bangsa dan penanaman karakter generasi muda.

Upacara Kasada mencerminkan pengamalan sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa, melalui rasa syukur atas limpahan berkah dan karunia. Semangat gotong royong dan saling membantu antar sesama suku Tengger dalam mempersiapkan dan melaksanakan upacara Kasada menunjukkan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, sebagaimana tercantum dalam sila kedua Pancasila. Upacara Kasada juga menjadi pemersatu masyarakat Tengger dari berbagai desa dan dusun, memperkuat rasa persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman, sejalan dengan nilai sila ketiga Pancasila.

Pada Penelitian ini terdapat lima rumusan masalah, yaitu bagaimanakah sejarah upacara kasada sebagai dasar kehidupan masyarakat Suku Tengger, faktor apa saja yang mempengaruhi kerukunan antar-umat beragama, bagaimana pengaruh dan sikap masyarakat Suku Tengger dalam menanggapi budaya dari luar, apa saja nilai budaya dalam upacara kasada, serta hubungan antara tradisi upacara adat kasada dengan nilai-nilai Pancasila.

Penelitian ini untuk mengetahui sejarah awal mula upacara kasada diadakan, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kerukunan antar-umat beragama yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat Suku Tengger, mengetahui pengaruh yang terjadi pada Suku Tengger akibat adanya budaya dari luar dan sikap masyarakat dalam menanggapi hal tersebut, memahami nilai budaya dalam pelaksanaan upacara kasada, serta mengenal hubungan antara tradisi upacara adat kasada dengan nilai-nilai Pancasila. Adapun manfaat artikel ini, yakni memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai kebudayaan upacara kasada dan meningkatkan kesadaran mengenai dampak budaya luar terhadap budaya lokal.

Metode

Metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menerapkan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini menggambarkan nilai-nilai kebudayaan masyarakat tengger, khususnya dalam pelaksanaan upacara kasada. Metode kualitatif berfokus pada peristiwa alami, nyata, subjektif, dan interaktif dengan partisipan. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berfokus pada deskripsi dan analisis. Deskriptif yang dimaksud yaitu penggambaran dan penjelasan dari peristiwa, fenomena, atau situasi sosial yang sedang diteliti. Dengan demikian, Penelitian kualitatif memanfaatkan penggunaan kata-kata dalam menggambarkan dan mengurai makna dari berbagai gejala, fenomena, atau keadaan yang spesifik (Waruwu, 2023:2897-2898). Penelitian ini menggunakan studi pustaka dalam teknik pengumpulan datanya dengan mempelajari atau mengkaji referensi berdasarkan buku, berita dan literatur yang bersifat ilmiah. Studi pustaka adalah metode pengumpulan data yang menggunakan analisis terhadap literatur catatan, buku dan laporan yang relevan terhadap permasalahan yang sedang diselidiki (Aqil, 2020:2).

Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah Upacara Kasada

Suku Tengger pada hampir setiap harinya melakukan upacara adat tradisional. Upacara-upacara adat ini sudah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Tengger sejak zaman dahulu, dan tidak hanya diikuti oleh mereka yang menganut agama Hindu, tetapi juga oleh seluruh komunitas Tengger, termasuk yang memiliki keyakinan lain. Hal ini merupakan wujud dari sikap saling menghormati dan menghargai kepercayaan agama satu sama lain yang telah menjadi bagian budaya sejak lama dan masih tetap dijaga hingga saat ini. Salah satu upacara tradisional yang terkenal di antara mereka adalah Upacara Kasada. Upacara tradisional Kasada diadakan setiap tanggal 14

bulan purnama Ashada atau Kasada, dan dihadiri dari berbagai komunitas desa di wilayah Tengger (Zurohman, Bahrudin and Risqiyah, 2022:29).

Dahulu kala, pada wilayah Tengger, hiduplah seorang pasangan suami istri yang dikenal sebagai Roro Anteng dan Joko Seger. Namun setelah menikah selama puluhan tahun, mereka belum dikaruniai dengan seorang anak. Dengan penuh harapan, mereka memohon kepada Dewa Brahma yang bersemayam di Gunung Bromo untuk diberkahi dengan seorang anak. Dewa Brahma mengabulkan permintaan mereka, namun dengan syarat bahwa anak bungsunya harus dipersembahkan sebagai korban Gunung Bromo. Meskipun terguncang oleh syarat tersebut, Roro Anteng dan Joko Seger akhirnya menyetujuinya.

Setelah diberkahi dengan 25 anak, tiba saatnya untuk memenuhi janji mereka dengan mengorbankan anak bungsunya, yaitu Kusuma ke kawah Gunung Bromo. Namun, ketika tiba waktunya, Roro Anteng dan Joko Seger menolak untuk melaksanakannya. Mereka memutuskan untuk membawa anak-anak mereka menuju Gunung Penanjakan. Namun, ketika mereka sampai di sana, Gunung Bromo meletus dan mengambil Kusuma dari tangan mereka. Suara gaib dari Kusuma muncul, meminta kepada saudara-saudaranya agar setiap bulan pada saat Kasada, mereka selalu membawa hasil bumi untuk dipersembahkan ke Gunung Bromo sebagai sesajen. Sejak saat itu, setiap bulan pada perayaan Kasada, masyarakat Tengger selalu membawa hasil pertanian dan peternakan mereka untuk dilemparkan ke kawah Gunung Bromo sebagai ungkapan syukur atas limpahan hasil bumi, memohon perlindungan dari bahaya, dan sebagai pengingat akan pengorbanan anak Jaka Seger dan Roro Anteng, yaitu Raden Kesuma (Rahmawati and Andalas, 2023:113).

Menurut Lestari and Kurnia (2022:170) menyatakan bahwa sampai saat ini, upacara Kasada tetap menjadi tradisi setiap tahun yang tetap dilaksanakan oleh masyarakat Suku Tengger sebagai bagian dari rutinitas mereka. Penduduk sekitar Tengger, terutama di daerah Malang, Lumajang, Probolinggo, dan sekitarnya, juga turut serta dalam perjalanan ke Gunung Bromo untuk melihat tradisi upacara adat kasada. Sementara itu, Suku Tengger melanjutkan tradisi "berkurban" dengan membawakan persembahan untuk dilemparkan ke kawah gunung sebagai sesajen. Hal yang menarik terjadi saat ritual pelemparan sesajen, di mana orang-orang berusaha menangkap sesajen yang berada di dekat kawah, tanpa memperhatikan risiko yang mungkin timbul. Meskipun demikian, banyak juga masyarakat yang mengambil sesajen yang telah dikurbankan oleh suku Tengger.



Gambar 1 Upacara Kasada Suku Tengger
Sumber: (Probosusanti, 2020)

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kerukunan Antar-Umat Beragama

Meskipun Suku Tengger hidup dalam keberagaman yang kaya dalam segala aspek kehidupan mereka termasuk perbedaan-perbedaan, mereka tetap mampu hidup berdampingan secara harmonis. Harmoni ini terwujud karena kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan, meskipun rentan terhadap konflik dan intoleransi. Masyarakat Tengger bersatu melalui hubungan dengan alam di sekitar Gunung Bromo, serta melalui tradisi-tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, seperti upacara Kasada, yang tetap dijaga dan dilestarikan.

Tingkat toleransi yang tinggi dan dijaga erat oleh ikatan kesukuan membuat masyarakat Tengger merasa sebagai satu keluarga dan setara dalam semua hal. Kehadiran agama Islam dan Hindu yang cukup banyak di kalangan mereka sering kali mengakibatkan pernikahan antara pemeluk kedua agama tersebut yang sebagian besar masyarakat Tengger menganggapnya sebagai bagian dari kehidupan sosial yang biasa (Rizqi and Mujiwati, 2023:97).

Upacara Kasada tidak hanya diikuti oleh umat Hindu, tetapi juga oleh umat Muslim. Hal ini hanya dianggap sebagai bentuk perlindungan dari bencana dan sebagai ungkapan rasa syukur. Hal ini menjadi contoh toleransi antar masyarakat yang memiliki keyakinan yang berbeda, di mana mereka mengikuti upacara adat ini di bawah arahan pemimpin agama mereka masing-masing (Lestari and Kurnia, 2022:169).

Kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama yang terjadi dalam lingkungan sosial suku tengger mengimplementasikan nilai Pancasila yaitu sila pertama “Ketuhanan yang Maha Esa”, di mana Sila pertama tersebut mengutamakan pentingnya nilai toleransi. Dalam kehidupan, nilai-nilai toleransi ini menunjukkan pentingnya membentuk karakter atau sikap yang moderat dalam beragama untuk memastikan terjalinnya hubungan yang harmonis antara umat beragama (Islamy, 2022:24).

C. Pengaruh Budaya Luar Dan Respons Masyarakat

Ketika upacara adat seperti Kasada berlangsung di kawasan Bromo, banyak wisatawan yang datang untuk menyaksikan prosesnya. Hal ini memberikan dampak positif bagi masyarakat Suku Tengger, seperti meningkatnya sumber penghasilan melalui usaha penyewaan mobil jeep, homestay, serta penjualan hasil pertanian kepada para wisatawan. Namun, kedatangan banyak wisatawan juga banyak memengaruhi kehidupan anak muda Suku Tengger, terutama dalam hal kebiasaan makan, pergaulan, gaya berpakaian, minum alkohol dan kebiasaan merokok, serta penggunaan gadget. Pakaian remaja Suku Tengger sudah mulai terpengaruh oleh budaya luar. Misalnya, penggunaan sarung tradisional yang biasa disebut kekaweng sudah tidak lagi umum di kalangan remaja, mereka lebih memilih menggunakan jaket sebagai pengganti sarung untuk menahan hawa dingin. Begitu pula dengan celana, dari yang dahulu menggunakan celana kain beralih ke celana jeans (Muniroh, Puspikawati and Indriani, 2022:385). Meskipun arus modernisasi begitu kuat seperti halnya pada masyarakat Suku Tengger umumnya, mereka tetap sangat mempertahankan dengan teguh warisan budaya lokal. Di Desa Ngadisari, nilai-nilai budaya lokal masih bertahan dengan dilakukannya upacara adat dan kepercayaan masyarakat yang berkembang (Zurohman, Bahrudin and Risqiyah, 2022:29).

Hal tersebut berkaitan dengan sila ketiga “Persatuan Indonesia” yang di mana menegaskan bahwa Indonesia sebagai negara majemuk yang memperjuangkan keberagaman dalam segala aspeknya. Keberagaman ini mencakup agama, suku, ras, budaya, dan bahasa yang menjadi pondasi utama dalam menyatukan bangsa Indonesia. Upaya dalam menjaga keberagaman dilakukan dengan penuh semangat, demi mewujudkan negara Indonesia yang maju, adil, makmur, dan sejahtera berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila. Semangat persatuan juga menjadi kunci utama dalam menjaga

hubungan yang harmonis di tengah keberagaman, sehingga bangsa Indonesia dapat terus bersatu dan berkembang secara harmonis (Salima, Dewi and Furnamasari, 2021;7159)

D. Nilai Budaya Upacara Kasada

Ritual adat adalah bagian penting dari warisan budaya suatu masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam ritual ini dapat diwariskan dan diajarkan kepada generasi berikutnya. Sistem nilai memiliki peran penting dalam struktur budaya masyarakat. Hal ini adalah fenomena mendasar dan memiliki dampak signifikan pada kehidupan manusia, baik secara pribadi maupun sosial. Upacara Kasada, khususnya di wilayah Tengger juga mengandung nilai-nilai yang mendasari dan kompleks. Upacara ini dilakukan oleh masyarakat setempat sebagai bagian dari identitas mereka. Meskipun unik dan khas, upacara ini tetap relevan dan dihormati oleh generasi-generasi seiring berjalannya waktu.

Melalui tradisi upacara kasada, nilai-nilai budaya yang diwariskan dan diajarkan oleh nenek moyang dapat dipetik dan diteladani oleh generasi selanjutnya, yaitu sebagai tanda penghormatan terhadap leluhur, sebagai kepatuhan kepada tradisi yang telah dilakukan turun-temurun, sebagai simbol kebersamaan dan kerukunan, dan sebagai sarana atau aset wisata (Zurohman, Bahrudin and Risqiyah, 2022:32).

E. Hubungan Antara Upacara Kasada Dengan Nilai-Nilai Pancasila

Orang-orang Suku Tengger telah lama melaksanakan ritual-ritual tradisional mereka, seperti Upacara Kasada. Partisipasi dalam upacara keagamaan ini tidak hanya melibatkan seluruh komunitas Tengger, tetapi juga menarik minat wisatawan lokal maupun internasional. Desa ini merupakan tempat di mana nilai-nilai seperti kebersamaan dan kerukunan dijunjung tinggi. Meskipun menganut tiga agama yang berbeda, yaitu Buddha, Hindu, dan Islam, konflik besar tidak pernah tercatat dalam sejarah desa ini. Keberagaman ini justru menjadi landasan yang menggarisbawahi pentingnya melakukan kebaikan kepada sesama manusia atau makhluk hidup lainnya sebagai ciptaan Tuhan. Nilai-nilai ini telah tertanam dalam budaya masyarakat Tengger sejak zaman dahulu, dan dihayati serta diamalkan oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan mereka terkenal dengan kerukunan yang mereka miliki (Haliim, 2014:65-67).

Hal ini merupakan penerapan nilai-nilai pancasila, yakni sila pertama, kedua dan ketiga. Pada sila pertama merupakan sebuah falsafah yang selaras dan bersahabat dengan agama. Hal ini mencakup saling menghargai antara penganut agama dan keyakinan, memberikan kebebasan untuk mempraktikkan ajaran agama dan kepercayaan masing-masing, tanpa memaksa keyakinan pada orang lain, serta mencintai terhadap semua ciptaan Tuhan.

Masyarakat Suku Tengger menjunjung tinggi kerukunan dan toleransi beragama, hal tersebut selaras dengan sila kedua Pancasila yaitu nilai kemanusiaan yang sangat menghargai sikap adil dan beradab, serta menghargai martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan. Hal ini ditunjukkan dengan semangat saling menghargai dan toleransi, yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral tinggi dalam kehidupan sehari-hari, demi kepentingan bersama. Manusia diakui sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia, oleh karena itu kehormatan dan derajat manusia harus dijunjung tinggi. Sikap adil dan beradab terhadap sesama, serta mengembangkan sikap empati terhadap orang lain dan memperjuangkan hak kemerdekaan bagi semua bangsa juga menjadi bagian dari nilai-nilai tersebut.

Nilai dari sila ketiga dapat dilaksanakan dengan menghormati keberagaman, mencintai tanah air dan bangsa, serta mempertahankan kebudayaan yang dimiliki supaya tidak punah dan terpengaruh oleh budaya asing. Hal ini dapat dilakukan dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. (Septian, 2020:160-161).

Simpulan

Upacara Kasada merupakan ritual penting bagi masyarakat suku Tengger di kawasan Gunung Bromo yang menunjukkan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial dan beragama. Meskipun beragam dalam keyakinan, mereka hidup dalam harmoni dan kerukunan, menghormati keberagaman, serta mengamalkan prinsip saling menghargai, keadilan, serta cinta kepada sesama makhluk dan tanah air. Kehadiran antar agama dalam Upacara Kasada menunjukkan sikap saling menghormati terhadap kepercayaan agama satu sama lain. Ritual pelemparan sesajen ke kawah Gunung Bromo sebagai wujud penghormatan dan permohonan kepada dewa-dewa gunung merupakan bagian penting dari upacara ini, yang juga memperkuat identitas budaya masyarakat Tengger.

Upacara Kasada tidak hanya menjadi wujud syukur atas limpahan hasil bumi dan permohonan perlindungan, tetapi juga menjadi pengingat akan legenda dan nilai-nilai budaya yang mendalam di kalangan suku Tengger. Melalui upacara ini, masyarakat Tengger mewarisi dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan, pengorbanan, serta keterhubungan mereka dengan alam. Selain itu, masyarakat suku Tengger tetap berupaya mempertahankan warisan budaya lokal mereka, sejalan dengan nilai Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa” yang menekankan pentingnya menjaga keberagaman dan persatuan di tengah perbedaan suku, budaya, dan agama.

Referensi

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), pp. 45–55.
- Aqil, A.D.C. (2020). Studi Kepustakaan Mengenai Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Jalan Di Rumah Sakit. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 2(2), pp. 1–6.
- Delphin, J. and Sutisna, S. (2021). Semerbak Harum Sang Kusuma: Wadah Pelestarian Seni Dan Budaya Suku Tengger Di Puncak Bromo. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 3(2), pp. 1567–1580.
- Dewi, F.N.I., Sopanah, S. and Hasan, K. (2022). Mengungkap Akuntansi Budaya Atas Pembiayaan Ritual Upacara Adat Kasada Suku Tengger Bromo Semeru. in *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, pp. 407–413.
- Haliim, W., Press, U.B. and Media, U.B. (2014) *Bangkitlah Pancasila!/: Sebuah Gagasan Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. UB Press.
- Islamy, A. (2022). Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila. *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(1), pp. 18–30.
- Lestari, D.I. and Kurnia, H. (2022). Upaya Adaptasi Masyarakat Muslim Dengan Budaya Tradisional Dikawasan Suku Tengger. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(3), pp. 167–173.
- Lintang, F.L.F. and Najicha, F.U. (2022). Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), pp. 79–85.
- Muniroh, L., Puspikawati, S.I. and Indriani, D. (2022). Pengaruh Budaya Terhadap Kebiasaan Makan Dan Gaya Hidup Remaja Suku Tengger: Studi Kualitatif. *Temu Ilmiah Nasional Persagi*, 4, pp. 379–388.
- Oktavianus, M. et al. (2023). Sistem Informasi Pariwisata Berbasis Web Untuk Memperkenalkan Keunikan Tradisi Suku Tana Toraja. in *SISITI: Seminar Ilmiah Sistem Informasi dan Teknologi Informasi*, pp. 526–532.
- Probosusanti, C.A. (2020). *Tahapan Dalam Upacara Kasada, Adat Masyarakat Tengger Bromo yang Masih Dipegang Teguh - Suara Hits*. (Accessed: 1 April 2024).
- Rahmawati, S.A.A. and Andalas, E. (2023). Asal Usul Upacara Yadnya Kasada Sebagai Dasar

- Kehidupan Kebudayaan Masyarakat Tengger Probolinggo. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), pp. 110–120.
- Rizqi, M.I.F. and Mujiwati, Y. (2023). Dinamika Kehidupan Budaya Masyarakat Suku Tengger dalam Harmoni Lintas Agama. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 10(1), pp. 95–102.
- Salima, D.M., Dewi, D.A. and Furnamasari, Y.F. (2021). Implementasi Nilai-nilai Pancasila pada Kearifan Lokal Masyarakat Baduy. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), pp. 7158–7163.
- Septian, D. (2020). Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Dalam Memperkuat Kerukunan Umat. *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, 1(2), pp. 155–168.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), pp. 2896–2910.
- Zurohman, A., Bahrudin, B. and Risqiyah, F. (2022). Nilai Budaya Lokal Pada Upacara Kasada Dalam Upaya Pelestarian Kebudayaan Masyarakat Suku Tengger Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(1), pp. 27–32.